BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Pendidikan merupakan suatu upaya membina jasmani dan rohani manusia dengan segenap potensi yang ada pada keduanya secara seimbang sehingga dapat dilahirkan manusia seutuhnya.[1] Pendidikan bukan hanya menekankan segi pengetahuan saja, tetapi juga harus menekankan segi emosi, rohani, hidup bersama, dan lain-lain. Pendidikan hanya menekankan segi pengetahuan, akan mengakibatkan anak didik tidak dapat berkembang menjadi manusia yang utuh. Akibatnya terjadi macam-macam tindakan yang tidak baik seperti yang akhir-akhir ini terjadi: tawuran, perang, ketidak adilan, menyontek, dan lain sebagainya.[2]

Pendidikan juga merupakan suatu proses untuk memberikan manusia berbagai macam situasi yang bertujuan memberdayakan diri. Aspek-aspek yang dipertibangkan antara lain: penyadaran, pencerahan, pemberdayaan, perubahan perilaku.[3] Dalam hal ini, terjadi pada saat pembelajaraan berlangsung. Karena saat proses pendidikan tersebut merupakan suatu sistem yang terdiri dari input, proses, dan output. Input merupakan peserta didik yang akan melkukan aktivitas belajar, proses merupakan kegiatan dari belajar mengajar, sedangkan output merupakan hasil dari proses yang dilaksanakan.

---

[1] Abudin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 47.

[2] Paul Suparno, *Reformasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hal. 13.

[3] Nurani Soyomukti, *Teori-teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2010), hal. 27.

Dari pelaksanaan proses tersebut diharapkan bisa menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing yang tinggi untuk menghadapi persaingan di era globalisasi dewasa ini.

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 Bab 1 pasal 1, tercantum pengertian pendidikan:[4]

> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan juga merupakan hal yang sangat penting dalam kemajuan suatu negara. Semakin berkembang pendidikan suatu negara, maka akan semakin besar dan maju pula negara tersebut. Negara akan berkembang dan maju apabila bidang pendidikan menjadi kunci pembangunan skala prioritas, karena negara besar menyadari bahwa pendidikan merupakan hal yang penting dan perlu dinomorsatukan. Pemerintah mereka tidak canggung-canggung mentargetkan 30-40 persen dari anggaran belanja Negara hanya untuk sektor pendidikan.[5]

Pendidikan saat ini sudah menjadi kebutuhan yang penting, membuat manusia menjadi lebih berkembang dan dimana nantinya akan siap untuk menghadapi tantangan di masa yang akan datang. Islam memerintahkan kita untuk mendapatkan ilmu, karena Allah akan meninggikan kedudukan orang

---

[4] *Undang-undang SISDIKNAS (UU RI No. 20 Tahun 2003)*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hal.3.

[5] Isjoni, *Pendidikan Sebagai Investasi Masa Depan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), hal. 21.

yang berilmu. Firman Allah swt mengenai hal tersebut terdapat dalam Q.S Al-Mujadallah (58):11 ;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۖ وَإِذَا قِيلَ انْشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya :

"Hai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu : "Berlapang-lapanglah dalam majelis," maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan : "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Mujadilah/58 : 11).[6]

Bidang pendidikan sendiri merupakan bidang yang memiliki cakupan sangat luas, hal ini dikarenakan banyaknya disiplin ilmu yang dipelajari dalam dunia pendidikan. Pendidikan yang dikelola dengan baik dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, namun kenyataannya kesadaran akan pengelolaan pendidikan yang baik masih sangat kurang. Salah satu masalah pengelolaan pendidikan yaitu masalah lemahnya proses pembelajaran.[7] Berbicara tentang pendidikan, memang tidak dapat terlepas dari yang namanya pembelajaran. Pembelajaran merupakan upaya fasilitasi

[6] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Jakarta : J-Art, 2005), hal. 543

[7] Suyanto, "Pengembangan Pembelajaran CD interaktif untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran PAI Kelas VII", *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technologi* Vol. 1 No. 2, 2012, hal. 100.

pengajar, instruktur, guru, dan dosen agar peserta didik dapat belajar dengan mudah.[8]

Dunia pendidikan tidak terlepas dari dua konsep, yaitu belajar dan mengajar. Dua konsep tersebut menjadi satu rangkaian kegiatan yang terjadi jika ada interaksi antara guru dengan peserta didik atau antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain pada saat proses pengajaran berlangsung. Inilah makna belajar sebagai suatu proses. Mengingat kedudukan peserta didik sebagai subjek dalam pengajaran, maka proses pengajaran tidak lain adalah kegiatan belajar peserta didik dalam suatu tujuan pengajaran.

Tujuan pengajaran yang harus dicapai merupakan tugas utama dari pendidik atau guru dalam kegiatan belajar. Yakni menciptakan suasana atau iklim belajar mengajar yang memotivasi peserta didik untuk senantiasa belajar dengan baik dan bersemangat. Sebagaimana diketahui bahwa salah satu masalah yang dihadapi pendidik dalam megelola pengajarannya adalah cara menumbuhkan motivasi pada diri peserta didik secara efektif. Keberhasilan suatu pengajaran sangat dipengaruhi motivasi atau dorongan. Aktivitas belajar sangat bertalian dengan motivasi. Perubahan motivasi dapat berdampak kepada bentuk dan hasil belajar. Perubahan itu merupakan akibat pengalaman yang disebabkan oleh adanya motivasi.

Aktivasi belajar akan berhasil apabila berdasarkan motivasi pada diri peserta didik. Dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai

---

[8] Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 3.

keseluruhan daya penggerak dalam diri peserta didik yang dapat menimbulkan, menjamin dan memberikan arah pada kegiatan belajar. Sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar dapat tercapai.

Dalam psikologi, motivasi diartikan sebagai segala sesuatu yang menjadi pendorong timbulnya suatu tingkah laku. Dalam hal ini, motivasi dibedakan menjadi dua macam, yaitu; motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang atau motivasi yang erat hubungannya dengan tujuan belajar, contoh dari motivasi intrinsik adalah asa ingin memahami konsep, memperoleh pengetahuan yang didasarkan atas kemauan sendiri dan tidak ada paksaan dari orang lain. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang datang dari luar individu, atau kebalikan dari motivasi intrinsik tadi, motivasi ini tidak ada kaintannya dengan tujuan belajar. Misalnya, motivasi ekstrinsik ini ada karena peserta didik takut tidak naik kelas atau takut dengan gurunya sehingga dia belajar, atau belajar hanya ingin lulus, dan lain sebagainya, yang semua itu tidak ada kaitannya dengan tujuan belajar yang sesungguhnya.

Motivasi merupakan istilah yang menunjuk pada seluruh proses gerakan, termasuk situasi yan mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkannya, dan tujuan atau akhir dari gerakan atau perbuatan. Motivasi juga dikenal dengan suatu dorongan

kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu.[9]

Motivasi merupakan faktor yang sangat penting dalam belajar-mengajar, karena dengan adanya motivasi dapat menumbuhkan minat belajar peserta didik. Bagi peserta didik yang memiliki motivasi yang kuat akan mempunyai energi untuk melaksanakan belajar. Sehingga bisa jadi peserta didik yang memilki intelegensi yang cukup tinggi menjadi gagal karena sebab motivasi yang rendah atau lemah, sebab hasil belajar akan optimal jika motivasinya juga tinggi. Oleh karena itu, jika peserta didik mengalami kegagalan dalam belajarnya, hal ini bukan semata-mata karena kesalahan dari peserta didiknya, melainkan mungkin guru pada bidang studi tersebut. Hasil belajar akan lebih optimal jika ada motivasi.

Motivasi secara singkat dikatakan sebagai minat yang timbul dalam diri seseorang, minat itu bisa tumbuh dengan sendirinya maupun dikarenakan dorongan dari luar, yang selanjutnya disebut motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi memiliki peranan yang sangat penting dalam belajar, karena tanpa motivasi yang tinggi seseorang tidak akan bisa mencapai hal yang dia inginkan secara maksimal.[10]Begitu juga dengan proses belajar-mengajar dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Tinggi rendahnya motivasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam tentu akan memberikan pengaruh terhadap hasil belajar yang akan dicapai oleh siswa.

---

[9] Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah (Konsep, Teori, dan Aplikasinya)*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2018), hal. 31.

[10] Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hal. 35.

Mata pelajaran SKI merupakan mata pelajaran yang materinya berisikan peristiwa sejarah masa lalu, sehingga di sekolah guru sering terjebak menggunakan metode pengajaran yang digunakan lebih mengarah kepada metode ceramah dan cerita saja. Padahal kedua metode tersebut dapat mendatangkan kebosanan bagi peserta didik. Karena itu kebosanan itu akan mempengaruhi minat peserta didik untuk mengikuti pembelajaran. Pembelajaran SKI yang seperti ini cukup kontekstual dari sisi kebutuhan peserta didik untuk belajar mengembangkan dirinya, sebab belajar yang berangkat dari kebutuhan peserta didik akan mudah membangkitkan minat peserta didik terhadap mata pelajaan tersebut, sehingga mereka dapat meraih prestasi yang lebih optimal.

Akan tetapi dewasa ini hal tersebut sudah mulai bergeser bahkan cendrung ditinggalkan. Buktinya adalah terlalu banyak peserta didik yang tidak menyukai pelajaran sejarah dan itu bisa dibuktikan dengan nilai raport dan kepribadiannya. Padahal sangat banyak manfaat yang bisa diambil dari mempelajari sejarah masa lalu. Salah satu contohnya adalah keberhasilan Rasulullah dalam menyampaikan ajaran Islam dalam waktu yang relatif singkat, dan masih banyak hal-hal yang dapat diambil hikmahnya guna diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Mulyasa mengemukakan bahwa motivasi merupakan tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu. Peserta didik akan belajar sunguh-sunguh apabila memiliki motivasi tinggi. Dalam kaitan ini seorang pendidik dituntut untuk mempunyai

kemampuan membangkitkan motivasi belajar peserta didik sehingga bisa mencapai tujuan dari belajar.[11] Dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam juga diperlukan adanya motivasi, baik itu motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik sebagai penunjang prestasi belajar peserta didik.

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada setiap sekolah diharapkan bisa menghasilkan peserta didik yang selalu berupaya untuk menyempurnakan iman, taqwa, dan akhlak yang mulia yang telah di dapat dari mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam. Akan tetapi seringkali dalam pelaksanaannya, bidang studi yang merupakan tendensi ini dianggap sebelah mata sebagai pembelajaran yang dianggap tidak begitu penting dibandingkan dengan pelajaran umum lainnya. Peserta didik cenderung kurang bersemangat dalam menerima pelajaran. Padahal jika dipahami lebih mendalam, justru dengan proses pembelajaran yang baik dari Sejarah Kebudayaan Islam akan menciptakan peserta didik yang berprestai, berakhlaqul karimah, dan memiliki semangat dalam menyiarkan Islam karena mengikuti sejarah rasul yang dipelajari.

Berdasarkan teori yang ada, penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan motivasi belajar terhadap hasil belajar yang nantinya diharapkan seorang pendidik bisa mengajar dengan menyesuaikan kondisi peserta didik saat belajar atau dengan memberikan motivasi supaya proses pembelajaran bisa berjalan dengan baik. Karena peserta didik yang bisa belajar dengan baik dan tidak bermalas-malasan maka hasil yang

---

[11] Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar Pembelajaran (Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional)*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 144

diperoleh juga bisa memuaskan. Khususnya pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang berisi tentang sejarah perkembangan Islam, yang didalamnya di kemas dalam bentuk cerita yang bisa membuat peserta didik merasa bosan. Apalagi mengingat pada lapangan penelitian ini yang merupakan sekolah berbasis pondok pesantren.

MTs Darul Falah yang berdomisili di Sumbergempol Tulungagung merupakan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan Islam. Peserta didiknya yang belajar di lembaga tersebut cukup banyak, baik yang dari lingkup pondok maupun masyarakat sekitar. Hal yang sering terjadi di lapangan sehubungan dengan motivasi belajar pada mata pelajaran SKI menunjukkan perilaku yang terjadi saat pembelajaran, misalnya; sikap yang kurang baik, malas-malasan dalam belajar SKI, kurang perhatian jika ada penjelasan dari guru tentang pelajaran SKI, dan rendahnya hasil belajar yang diperoleh karena tidak adanya minat baca dari peserta didik mengenai sejarah. Fenomena tersebut mengisyaratkan kurangnya motivasi belajar yang dimiliki oleh peserta didik tersebut. apabila kenyataan seperti itu diabaikan dan dibiarkan secara terus menerus, maka proses belajar mengajar di MTs Darul Falah akan berjalan kurang baik dan tujuan dari pendidikan tidak tercapai.

Maka berdasarkan alasan dan ulasan tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian secara lebih mendalam terkait dengan seberapa besar motivasi siswa dalam mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam. Maka penulis memberi judul yaitu: "**Hubungan Motivasi Belajar Terhadap Hasil**

Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di MTs. Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung".

B. Identifikasi dan pembatasan masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, di antaranya:

a. Rendahnya motivasi peserta didik untuk mempelajari mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.
b. Anggapan bahwa mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam merupakan pelajaran yang tidak terlalu penting sehingga membuat minat belajar mereka kurang.
c. Proses pembelajaran masih berpusat pada guru mata pelajaran.
d. Penyampaian materi pelajaran yang membuat bosan peseta didik.
e. Kurangnya fasilitas pembelajaran yang tersedia, sehingga guru tidak dapa memberikan motivasi belajar kepada peserta didik secara maksimal.
f. Anggapan bahwa sejarah merupakan cerita masa lalu saja, yang tidak perlu dipelajari.
g. Rendahnya hasil belajar peserta didik kelas VII pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

2. Batasan Masalah

Mengingat begitu banyak dan luasnya masalah yang ingin penulis teliti sehingga tidak mungkin akan diteliti seluruhnya oleh

peneliti, dan agar penelitian sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka penulis atau peneliti membatasi masalah yaitu hanya meneliti tentang signifikansi motivasi belajar peserta didik terhadap hasil belajar peserta didik, meliputi:

a. Motivasi belajar peserta didik di MTs. Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung kelas VII Semester I, yang diteliti mencakup: perhatian dalam belajar, keadaan senang dalam mengikuti pelajaran, kesadaran akan tujuan dari suatu pelajaran, serta manfaat dan fungsi mata pelajaran.
b. Hasil belajar peserta didik kelas VII Semester I di MTs. Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung. Yang dilihat atau dinilai dari aspek kognitifnya yaitu dengan menggunakan tes soal.

C. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Adakah hubungan motivasi intrinsik terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs. Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung?
2. Adakah hubungan motivasi ekstrinsik terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs. Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung?

3. Adakah hubungan motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs. Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan hubungan motivasi intrinsik terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs. Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung.
2. Untuk menjelaskan hubungan motivasi ekstrinsik terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs. Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung.
3. Untuk menjelaskan hubungan motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs. Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung.

E. Hipotesis penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. H_a : Ada hubungan yang signifikan antara motivasi intrinsik terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs. Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung

2. H_a : Ada hubungan antara motivasi ekstrinsik terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs. Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung

3. H_a : Ada hubungan yang signifikan antara motivasi instrinsik dan ekstrinsik terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs. Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung

F. Kegunaan penelitian

Kegunaan penelitian ini ada dua, yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah untuk memperluas pengetahuan dalam dunia pendidikan. Serta dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan bahan pertimbangan dalam memberikan motivasi belajar terkait dengan mata pelajaran yang diajarkan.

b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai modal dasar dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan memberikan motivasi kepada peserta didik, agar selalu sadar akan pentingnya setiap mata pelajaran yang ada.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini berguna untuk menambah literature di bidang pendidikan terurama yang bersangkutan dengan hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar.

b. Bagi Madrasah Tsanawiyah Darul Falah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran, bahan pertimbangan, dan binaan lebih lanjut dalam proses belajar mengajar.

c. Bagi Guru MTs. Darul Falah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan atau sebagai referensi bagi guru, khususnya guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam memahami tentang pentingnya motivasi terhadap hasil belajar peserta didik terutama pada bidang mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian serupa dengan lokasi yang berbeda agar memperoleh hasil yang lebih memuaskan.

G. Penegasan istilah

Guna menghindari adanya kesalahpahaman dalam memahami maksud dari judul penelitian ini, maka perlu memberikan penegasan istilah atau pengertian baik definisi secara konseptual maupun operasional pada judul proposal sebagai berikut:

1. Definisi Konseptual

a. Motivasi

Proses belajar mengajar adalah suatu proses yang dengan sengaja ada dan diciptakan untuk kepentingan peserta didik. Hal ini bertujuan supaya peserta didik senang dan bergairah belajar. Oleh karena itu, guru harus berusaha menyediakan lingkungan belajar yang kondusif dengan memanfaatkan semua potensi yang ada di kelas. Keinginan ini selalu ada pada setiap diri guru dimana pun dan kapan pun, akan tetapi tidak semua keinginan guru itu terkabul semuanya karena berbagai faktor yang menyebabkannya. Masalah motivasi merupakan salah satu dari deretan faktor yang menyebabkan itu.[12]

Teori Abraham Maslow mengenai motivasi dalam kutipan Agus Suryono[13] menjelaskan bahwa motivasi dalam diri dan dari luar diri manusia memiliki tujuan atau suatu *reward* yang ingin dicapai oleh individu dengan melakukan suatu kegiatan. Motivasi merupakan suatu proses yang diawali dengan adanya kebutuhan pada individu dirangsang oleh suatu yang ada di luar dirinya dan menuju pada suatu sasaran atau tujuan. Motivasi manusia mampu diterapkan pada hampir seluruh aspek kehidupan pribadi maupun kehidupan sosialnya.

---

[12] Syaiful Bahri dan Aswan Zein, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 147-148.

[13] Agus Suryono, *Manajemen Sumber Daya Manusia Etika dan Standar Profesional Sektor Publik*, (Malang : UB Press, 2011), hal. 102

Motivasi belajar merupakan suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu, dalam belajar tingkat ketekunan siswa sangat ditentukan oleh adanya dorongan dari dirinya sendiri dan kuat lemahnya keinginan belajar yang ditimbulkan dari suatu motif yang ada pada dirinya tersebut.[14]

Motivasi dapat disimpulkan sebagai suatu dorongan yang berupa kekuatan (*power*), tenaga (*forces*), dan daya (*energy*), yang dapat memengaruhi tingkah laku seseorang agar tergerak hatinya untuk melakukan sesuatu. Motivasi dipandang sebagai suatu kekuatan, tenaga, dan daya yang akan memengaruhi perilaku individu, dan pada saat yang sama juga motivasi akan mengurangi ketegangan, tekanan, kecemasan-kecemasan dan timbulnya frustasi dari suatu situasi yang meragukan di dalam kehidupan seseorang.[15]

Jenis motivasi belajar diantaranya yaitu, motivasi intrinsik dan ekstrinsik, berikut penjelasannya:

1) Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.[16] Misalnya seseorang yang senang

[14] Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif,* (Jakarta : Puspa Swara, 2015), hal. 26

[15] Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah (Konsep, Teori, dan Aplikasinya)*, (Jakarta: Prenadamedia Groups, 2018), hal. 32.

[16] Sahlan Asnawi, *Teori Motivasi*, (Jakarta: Studio Press, 2007), hal. 89.

membaca, menyanyi, menggambar, tanpa adanya orang yang mendorong atau menyuruhnya ia rajin mencari buku-buku untuk dibacanya, mendengrakan lagu untuk dinyanyikan, dan menorehkan tita dalam buku gambar.

Motivasi intrinsik jika dilihat dari segi tujuan kegiatan belajar adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung didalam perbuatan belajar itu sendiri. Misalnya seorang peserta didik belajar karena ia memnag benar-benar ingin mendapatkan pengetahuan atau ketrampilan tertentu dan tidak karena tujuan selain itu. Itulah sebabnya motivasi intrinsik juga dapat dikatakan sebagai bentuk motivasi yang ada di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

2) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan motif-motif yang akan aktif dan berfungsi jika sudah ada rangsangan dari luar. Sebagai contoh: peserta didik mau belajar, jika dan hanya jika dia mnegetahui bahwa besok akan diselenggarakan ujian atau ulangan harian, dan dia mengharapkan mendapat nilai yang baik. Motivasi ekstrinsik ini berfungsi karena ada rangsangan dari luar.[17]

[17] *Ibid.*, hal. 90-91.

b. Hasil Belajar

Hasil belajar yaitu pencapaian seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport.[18]Hasil belajar yang baik bisa tercapai, karena dipengaruhi oleh aktifitas dari peserta didik sendiri dalam belajarnya. Faktor pendekatan belajar yang dipakai meliputi strategi dan metode yang bisa menunjang keefektifan dan efisiensi dalam proses pembelajaran pada materi tertentu.

c. Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah kebudayaan Islam merupakan keseluruhan aktivitas manusia muslim dan hasilnya yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang di dapat seseorang sebagai anggota masyarakat.[19]

Standar kompetensi mata pelajaran SKI pada jenjang MTs berisikan kemampuan yangberorientasi pada perilaku aspek afektif, yakni: peserta didik memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.. Sesuai dengan ajaran Pendidikan Agama Islam yang tercermin perilaku sehari-hari memiliki nilai-nilai demokrasi, toleransi, dan humaniora, serta menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara baik lingkup nasional maupun global.

---

[18] Ngalim Poerwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT Rosda Karya, 2007), hal. 45
[19] Murodi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2009), hal. 10.

Berkenaan dengan aspek kognitfnya, yaitu: menguasai ilmu, teknologi, dan kemampuan akademik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Sedangkan berkenaan dengan aspek psikomotornya yaitu: memiliki ketrampilan berkomunikasi, kecakapan hidup, mampu beradaptasi dengan perkembangan lingkungan sosial, budaya dan lingkungan alam baik lokal, regional, maupun global, memiliki kesehatan jasmani dan rohani yang bermanfaat untuk melaksanakan tugas / kegiatan sehari-hari.

Strategi pembelajaran baru dapat berlangsung secara efektif dan efisien, jika guru dapat mengetahui keadaan yang tepat untuk memulai proses belajar mengajar. Keadaan peserta didik yang memiliki kosentrasi atau perhatian yang penuh tentu akan dapat dengan mudah menerima pelajaran yang diberikan kepadanya. Peserta didik yang memiliki kosentrasi penuh akan belajar lebih cepat dan lebih mudah. Selain itu, mereka memiliki daya imgat yang kuat dalam mengingat informasi lebih lama.

2. Definisi Operasional

a. Motivasi

Motivasi merupakan suatu usaha yang dapat menyebabkan seseorang untuk tergerak melakukan suatu hal, karena ingin mencapai tujuan yang ingin dikehendaki atau agar dapat mencapai kepuasan dengan perbuatan yang akan maupun sedang

dilakukannya. Motivasi dalam penelitian ini menggunakan teori motivasi hierarki kebutuhan Maslow. Yang mana setiap tingkatan yang ada harus terpenuhi dan baru bisa naik ke tingkatan yang ada diatasnya.

Penelitian ini menggunakan dua motivasi yaitu motivasi intrinsik yang berasal dari diri sendiri peserta didik dan motivasi ekstrinsik yang berasal dari luar atau lingkungan madrasah atau lembaga pendidikan.

b. Hasil belajar

Hasil belajar merupakan akhir dari suatu proses pembelajaran yang ditandai dengan perubahan tingkah laku yang dialami oleh peserta didik sebagai akibat dari pengalaman belajar yang telah diperolehnya, yang dapat diukur dalam tiga ranah, yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pengambilan hasil belajar bisa diambil dari tes ulangan atau observasi dari respon peserta didik saat mengikuti pembelajaran.

c. Sejarah Kebudayaan Islam

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam atau yang sering dikenal dengan SKI ini, merupakan mata pelajaran yang didalamnya membahas tentang segala perjalanan Rasulullah SAW. dan juga membahas tentang sejarah Islam yang ada. Kebanyakan dari peserta didik selalu merasa bosan dengan mata pelajaran ini,

hanya dengan menyebutkankan nama mata pelajarannya saja sudah membuat peserta didik mengantuk.

H. Sistematika pembahasan

Guna mempermudah pemahaman yang berkaitan dengan penyusunan penelitian ini, maka perlu adanya sistematika pembahasan yang jelas sebagai berikut:

1. BAB I merupakan pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, hipotesis penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.
2. BAB II merupakan landasan teori yang berisikan landasan teoritis atau uraian tentang motivasi, hasil belajar peserta didik, serta terdapat penelitian terdahulu, kerangka teoritik, dan hipotesis.
3. BAB III merupakan metode penelitian, yang memuat cara-cara memperoleh data sekaligus metode pengolahan data, sehingga memenuhi tuntutan penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, variabel penelitian, populasi, sampel, teknik sampling, kisi-kisi instrumen, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
4. BAB IV berisi hasil penelitian yang meliputi deskripsi data dan pengujian hipotesis.
5. BAB V berisi pembahasan, yaitu membahas rumusan masalah 1, rumusan masalah 2, dan rumusan masalah 3.

6. BAB VI berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, serta saran-saran penulis kepada berbagai pihak melalui penelitian yang dilakukan.

Bagian akhir dilengkapi dengan daftar rujukan dan lampiran-lampiran yang diperlukan untuk lebih melengkapi hasil penelitian.